

BAB III
MONOGRAFI DESA SISUMUT KECAMATAN KOTA PINANG
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN PROVINSI
SUMATERA UTARA

3.1. Sejarah Desa Sisumut

Sejarah desa merupakan catatan perkembangan dan perjalanan suatu komunitas desa dari masa lalu hingga sekarang. Secara umum, banyak desa di Indonesia yang terbentuk sejak zaman kerajaan tradisional, masa penjajahan, atau akibat dari proses transmigrasi dan pembukaan lahan baru. Penamaan desa sering kali diambil dari nama tokoh pendiri, peristiwa sejarah, atau kondisi geografis saat itu. Dalam banyak kasus, masyarakat desa masih menyimpan cerita lisan atau legenda tentang pendiri desa atau perjuangan masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Suyanto (2003), sejarah lokal desa merupakan bagian penting dalam memahami dinamika sosial masyarakat pedesaan. Dalam konteks antropologis dan sosiologis, sejarah desa tidak hanya memuat peristiwa-peristiwa besar, tetapi juga narasi-narasi kecil yang membentuk struktur kehidupan masyarakat sehari-hari.

Desa Sisumut yang terletak di Kecamatan Kota Pinang memiliki sejarah yang mana dahulu ada sebuah perkampungan bernama Sisumut yang meliputi Daerah Boom Sisumut, Pekan Sisumut dan Karangsari yang dahulunya bernama Sialang Padang yang berasal dari sebuah kampung yang bernama Tarutung di pinggir Danau Tarutung yang dahulunya adalah Sungai Barumon. Di sanalah Raja Sisumut bertempat tinggal yang nama rajanya Mangarajalela. Mangarajalela anak dari Maruhum Jagarang masih keturunan dari Tengku Mustafa Sultan Kerajaan

Bahran Kota Pinang. Dengan berkembangnya Pemerintahan Belanda di bidang perkebunan nenas (Sisal) PTPN III Sisumut sekarang membuat Pelabuhan Sungai Barumun tepatnya di Dusun Boom Sisumut.

Kembali pada sejarah nama Desa Sisumut pada masa Pemerintahan Belanda, mendatangkan pekerja yang berasal dari Pulau Jawa yang diangkut menggunakan kapal laut yang diturunkan di pelabuhan, karena banyaknya pekerja yang didatangkan oleh Pemerintah Belanda sehingga pekerja terlihat seperti semut maka masyarakat menyatakan Sisumut. Pada masa kerajaan yang dipimpin Raja Tongah Tahun 1933 beralihlah status Kampung menjadi Desa yang bernama Sisumut yang Kepala Desa nya bernama Utu Manan dan Wakilnya Wan Andak Saidar.(Data Desa Sisumut, 2025).

Sejarah Desa Sisumut merupakan cerminan dari proses panjang pembentukan identitas, struktur sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat desa dari masa ke masa. Desa ini tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari rangkaian peristiwa sejarah yang melibatkan unsur kerajaan tradisional, pengaruh kolonialisme, serta mobilitas penduduk dari berbagai daerah. Awal mula terbentuknya Desa Sisumut berakar dari keberadaan kampung-kampung lama seperti Sialang Padang dan Tarutung yang berada di sekitar aliran Sungai Barumun yang dahulu memiliki nilai strategis sebagai jalur perdagangan dan pusat pemukiman masyarakat.

Tokoh sentral dalam sejarah awal desa ini adalah Raja Sisumut, yang bernama Mangarajalela, putra dari Maruhum Jagarang, keturunan dari Tengku

Mustafa, Sultan Kerajaan Bahrn Kota Pinang. Keberadaan raja dan struktur kerajaan menunjukkan bahwa wilayah ini telah memiliki sistem kepemimpinan dan kearifan lokal sejak masa lampau. Ketika kolonial Belanda mulai memasuki wilayah ini, terutama dalam rangka pengembangan perkebunan nenas (Sisal) yang kini menjadi bagian dari PTPN III, perubahan besar mulai terjadi. Belanda membangun pelabuhan di Dusun Boom Sisumut, tepat di tepi Sungai Barumun, untuk mempermudah distribusi hasil perkebunan. Kehadiran pemerintah kolonial membawa dampak besar terhadap demografi desa. Pemerintah Belanda mendatangkan tenaga kerja dari Pulau Jawa melalui jalur laut. Banyaknya pekerja yang turun dari kapal dan bekerja di daerah ini kemudian melahirkan penyebutan "Sisumut", karena jumlah pekerja yang sangat banyak itu diibaratkan seperti semut yang ramai. Penamaan ini menjadi simbol dari perubahan sosial dan interaksi antaretnis yang terjadi saat itu. Pada Tahun 1933, terjadi perubahan administratif yang signifikan. Di masa pemerintahan Raja Tongah, kampung ini resmi beralih status menjadi desa dan diberi nama Desa Sisumut. Dalam struktur pemerintahan desa yang pertama, jabatan Kepala Desa dipegang oleh Utu Manan dengan wakilnya Wan Andak Saidar. Peristiwa ini menandai transisi dari bentuk pemerintahan tradisional menuju bentuk pemerintahan desa modern sebagaimana dikenal dalam sistem administrasi Indonesia saat ini.

Dengan demikian, sejarah Desa Sisumut tidak hanya menggambarkan peristiwa-peristiwa besar seperti pendirian desa dan masuknya kolonialisme, tetapi juga menggambarkan perjalanan sosial budaya masyarakatnya.

3.2. Letak Geografis Desa Sisumut

Letak geografis desa merupakan posisi atau lokasi suatu desa berdasarkan koordinat wilayah, batas-batas administratif, serta kondisi fisik wilayah. Menurut Soetomo (2011), letak geografis menjadi faktor penting dalam menentukan potensi dan arah pembangunan desa.

Desa Sisumut adalah salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Desa Sisumut merupakan salah satu desa dari 10 desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Kota Pinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara yang berjarak kurang lebih 10 Km arah utara dari Kantor Camat Kota Pinang . Secara geografis, Desa Sisumut berada di wilayah dataran rendah yang berada pada ketinggian 20 M - 22 M di atas permukaan laut serta menjadi desa terluas dari 9 desa lainnya dengan luas wilayah sekitar 133,33 Ha atau 13,333 Km² dengan Desa Perkebunan Normark menjadi wilayah yang paling terkecil dengan luas 12,39 Km². Desa Sisumut memiliki koordinat 1°57'14.400"N 100°6'57.600"E. Desa Sisumut berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pekan Tolan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Perk. Sei Rumbia
3. Sebelah Timur dengan Desa Bunut
4. Sebelah Barat berbatasan Dengan desa S-6.

Desa ini terbagi ke dalam beberapa dusun yang menjadi bagian dari struktur pemerintahan desa (Data Desa Sisumut, 2025).

3.3. Sosial Budaya Desa Sisumut

Sosial budaya desa merupakan keseluruhan aspek kehidupan sosial masyarakat desa yang mencakup nilai-nilai, norma, kebiasaan, adat istiadat, serta sistem kepercayaan yang berkembang dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sosial budaya desa tidak hanya membentuk jati diri masyarakat desa, tetapi juga menjadi pengikat sosial yang menjaga keharmonisan dan stabilitas kehidupan bermasyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2009:180), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Secara sosial dan budaya, masyarakat Desa Sisumut terdiri dari berbagai latar belakang suku yang berbeda-beda. Suku yang mendominasi adalah Suku Batak Mandailing, dan diiringi oleh beberapa Suku Jawa, Batak Nias, dan Melayu, dengan mayoritas penduduk memeluk Agama Islam, disusul oleh Kristen dan Agama lainnya. Jumlah penduduk Desa Sisumut mencapai sekitar 14.755 jiwa sebagaimana data yang di dapatkan pada Kantor Desa Sisumut yaitu:

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk

NO.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	7554
2.	Perempuan	7201
	Total	14.755

Sumber :Data Desa Sisumut, 2025

Tabel 3.2
Penduduk Berdasarkan Usia

NO.	Tahun	Jumlah
1.	0 - 5 Tahun	1.126
2.	6 - 16 Tahun	1.853
3.	17 – 25 Tahun	3.423
4.	26 – 40 Tahun	4.213
5.	41 – 59 Tahun	2.653
6.	60 +	1.487

Sumber : Data Desa Sisumut, 2025

Desa Sisumut merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kota Pinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dengan karakteristik sosial budaya yang cukup kaya dan beragam. Masyarakat di desa ini terdiri dari berbagai Suku, seperti Batak Mandailing, Batak Nias, Jawa, dan, Melayu yang hidup berdampingan secara harmonis. Keberagaman etnis ini membentuk identitas sosial yang unik, di mana nilai toleransi, adat, dan kekeluargaan tetap dijunjung tinggi.

Berdasarkan kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Sisumut masih mempertahankan berbagai tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Upacara adat seperti pernikahan adat, kenduri, dan gotong royong membersihkan makam leluhur masih dilakukan secara kolektif, maka itu semua merupakan ciri khas kehidupan bermasyarakat di desa ini.

Adat istiadat dan kebudayaan, meskipun modernisasi telah masuk ke desa, sebagian masyarakat masih menjaga kesenian lokal seperti marhaban (rebana), hadrah (marawis), dan musik tradisional dalam acara tertentu. Dengan demikian, kondisi sosial budaya Desa Sisumut menunjukkan adanya keharmonisan antara

nilai-nilai tradisional dan pengaruh modernitas. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Selatan, 2022).

3.4. Ekonomi Desa Sisumut

Ekonomi desa merupakan elemen penting dalam membangun kemandirian masyarakat dan menciptakan pemerataan pembangunan, terutama di wilayah-wilayah yang selama ini tertinggal secara ekonomi. Pemahaman yang baik terhadap potensi ekonomi desa dan upaya pengembangannya menjadi kunci dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat desa secara menyeluruh.

Menurut Soetoro (2012:45), ekonomi desa memiliki karakteristik yang khas, antara lain ketergantungan pada sumber daya alam, rendahnya tingkat produktivitas, serta kuatnya ikatan sosial dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi desa harus memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan setempat agar pembangunan yang dilakukan dapat berkelanjutan.

Desa Sisumut memiliki potensi besar di sektor pertanian dan perkebunan. Komoditas unggulan desa meliputi kelapa sawit, karet, dan sayuran. Di samping itu, kegiatan ekonomi rumah tangga seperti usaha makanan ringan, warung kelontong, dan peternakan kecil-kecilan turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan perekonomian warga, meskipun ada juga dari kalangan masyarakat desa Sisumut yang belum/tidak bekerja.

Tabel 3.3
Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

NO.	Pekerjaaan	Jumlah
1.	Belum / Tidak Bekerja	2.180
2.	Asisten Rumah Tangga	4.643
3.	Petani/Pekebun	1.245
4.	Wiraswasta	4.258
5.	Pelajar/Mahasiswa	769
6.	Pegawai Negeri Sipil	18

Sumber :Data Desa Sisumut, 2025

Tingkat kesejahteraan warga desa tergolong beragam, dengan sebagian masyarakat masih berada pada kategori prasejahtera, terutama mereka yang tidak memiliki lahan garapan sendiri. Akses terhadap sumber daya ekonomi, seperti modal usaha dan pelatihan keterampilan, masih terbatas, sehingga potensi ekonomi masyarakat belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

Tingkat pendidikan warga tergolong sedang, dengan mayoritas penduduk hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMP atau SMA. Hal ini memengaruhi daya saing tenaga kerja lokal, terutama dalam mengakses lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian.

Masyarakat Desa Sisumut menunjukkan semangat partisipatif yang baik dalam kegiatan keagamaan dan sosial, namun partisipasi dalam kegiatan pemerintahan, termasuk pembangunan desa, masih kurang dan perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya informasi, rendahnya kesadaran kritis, serta keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja.

Keberadaan infrastruktur, Desa Sisumut telah memiliki akses jalan aspal yang menghubungkan antar dusun dan kepusat kecamatan, meskipun masih

terdapat beberapa jalan tanah dan berbatu yang perlu peningkatan kualitas. Transportasi umum tersedia dalam jumlah terbatas, sehingga sebagian besar masyarakat menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor. Untuk layanan kesehatan, masyarakat dilayani oleh Puskesmas pembantu dan posyandu yang aktif beroperasi. Fasilitas umum lainnya seperti Masjid, Gereja, dan Lapangan Olahraga juga tersedia dan digunakan secara aktif oleh warga (Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Selatan, 2022)..

3.5. Pendidikan dan Keagamaan

Di wilayah pedesaan, pendidikan seringkali menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas, minimnya tenaga pendidik, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Meskipun demikian, pendidikan tetap menjadi faktor utama dalam proses pembangunan desa. Melalui pendidikan, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan taraf hidupnya, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya (Tilaar, 2000:15).

Sementara itu, agama memiliki peran yang sangat dominan dalam kehidupan masyarakat desa. Aktivitas keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, serta perayaan hari-hari besar keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat desa. Agama juga menjadi landasan dalam membentuk nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan kepedulian sosial.

.Pendidikan di Desa Sisumut Kec. Kota Pinang, Kab. Labuhanbatu Selatan, Prov. Sumatera Utara mencakup berbagai jenjang dan jenis pendidikan

yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, adapun sarana pendidikan yang tersedia di desa ini mencakup beberapa Sekolah Dasar (SD), satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK), serta Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tabel 3.4
Penduduk Berdasarkan Pendidikan

NO.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	SD	3.324
2.	SLTP	1.254
3.	SLTA	4.564
4.	DIPLOMA	321
5.	SARJANA	679

Sumber :Data Desa Sisumut, 2025

Kondisi pendidikan di Desa Sisumut menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun masih terdapat sejumlah tantangan. Di desa ini telah tersedia beberapa fasilitas pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), baik negeri maupun swasta. Namun untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau pendidikan setara, sebagian besar siswa harus melanjutkan ke kecamatan atau kota terdekat, seperti Kota Pinang. Mayoritas penduduk desa memiliki latar belakang pendidikan hingga tingkat menengah pertama (SMP) atau menengah atas (SMA).

Desa Sisumut terdiri dari berbagai kalangan agama, beberapa agama yang ada juga mencerminkan keberagaman masyarakat Indonesia pada umumnya, adapun agama yang mendominasi ialah Agama Islam dan disusul oleh Agama

Kristen Protestan, Katolik, Hindu, hingga Budha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Selatan, 2022).

Dalam aspek keagamaan, masyarakat Desa Sisumut mayoritas memeluk agama Islam. Kegiatan keagamaan berjalan dengan cukup aktif dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Masjid dan Mushala tersebar di beberapa dusun dan berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat, pendidikan agama, dan kegiatan sosial.

Pengajian rutin, majelis taklim, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), serta kegiatan keagamaan anak-anak seperti mengaji dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) berjalan aktif di bawah bimbingan tokoh agama dan pengurus masjid. Peran ustadz dan tokoh agama sangat dihormati dan sering menjadi rujukan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam menyelesaikan masalah sosial.

Selain itu, semangat toleransi beragama juga tetap terjaga dengan baik. Meski mayoritas muslim, masyarakat hidup rukun dengan pemeluk agama lain yang jumlahnya sedikit, tanpa ada gesekan sosial. Nilai-nilai keagamaan turut membentuk karakter masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan, religius, dan kepedulian sosial.

Secara keseluruhan, kondisi pendidikan dan keagamaan di Desa Sisumut cukup mendukung pembangunan sumber daya manusia dan pembentukan moral masyarakat. Namun, peningkatan kualitas pendidikan dan pembinaan keagamaan masih perlu terus dioptimalkan, terutama melalui peningkatan fasilitas dan dukungan program-program pemberdayaan dari pemerintah desa dan instansi terkait.